

TEKNIK BABIOLA PADA MASYARAKAT ETNIK MINANGKABAU DI KECAMATAN BATANGKAPAS KAB.PESISIR SELATAN PROV. SUMATERA BARAT

Darmansyah

Program Studi Seni Karsawitan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, 276128, Sumatera barat
darmansyahplp@gmail.com

ABSTRAK

Babiola dalam pengertian masyarakat Batangkapas Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat adalah suatu pertunjukan musik dengan menggunakan instrumen musik biola produk budaya setempat, yang menyerupai konstruksi biola pada musik Barat (Eropa). Mendapat awalan *ba* sebagai bentuk aktivitas pertunjukan. *Biola* adalah alat musik gesek memiliki empat tali yang terbuat dari dawai. Masing-masing tali diberi nama; tali satu (*tali aluih*), *tali duo*, tali tigo *tali danguang* dan tali *empat* tali *panimbang* yang berfungsi untuk menghasilkan melodi dan mengiringi lagu. Dari keempat tali tersebut yang paling dominan dimainkan adalah tali *aluih*, tali *duo*, dan tali *danguang* yang ketika digesek dilakukan dengan gesekan panjang bolak-balik (droon) yang bersamaan dengan tali *duo* (senar dua) bukan dalam posisi melodi. Terdapat 3 teknik utama yang harus dikuasai oleh seorang musisi (tukang) biola. Teknik yang pertama adalah terkait dengan cara memegang biola, teknik memegang biola, kepala biola, leher biola, badan biola dan teknik men stem (tuning system) senar biola. Teknik yang kedua adalah teknik memegang tali penggesek, teknik memegang gagang penggesek (pangka penggesek), atau pendabiah, penggoso, teknik meletakkan lidah biola, kuda-kuda biola (penopang). Selanjutnya teknik yang ke tiga yaitu teknik dalam posisi memainkan biola, terkait dengan posisi duduk, posisi menempatkan badan biola, teknik memegang penggesek (pendabiah), teknik menggesek biola, teknik penggunaan tangan kiri, dan kombinasi keseimbangan dalam memainkan biola. Merupakan teknik-teknik yang harus dikuasai oleh seorang *tukang biola* dalam memainkan alat musik gesek dalam kebudayaan etnik Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan pada umumnya dan kecamatan batang kapas pada khususnya.

Kata Kunci: Teknik-Babiola- Batang Kapas Pesisir Selatan-Sumatera Barat

PENDAHULUAN

adalah Kecamatan *Batangkapas* di

PENDAHULUAN

Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi

A. Latar Belakang

Sumatera Barat, memiliki empat *nagari*¹

Salah satu wilayah kantong

yakni; *nagari* IV Koto Hilir, *nagari*

kebudayaan musik Minangkabau

¹*Nagari* adalah wilayah otonom terkecil dengan pemerintahannya dipimpin oleh seorang wali nagari pada masyarakat Minangkabau

Koto Nan Tigo, *nagari* IV Koto Mudik, dan *nagari* Taluk. Hampir di tiap-tiap *nagari* hidup beragam kesenian seperti; *randai* (sejenis teater), tari, *debus*, *dikie selawat* (pertunjukan zikir), dan *babiola* (pertunjukan biola). Dari sekian kesenian yang ada, kegiatan berkesenian *babiola* dengan seninya tersendiri menjadi pokok kajian dalam tulisan ini. Biasanya *babiola* di luar konteks masyarakat Pesisir Selatan khususnya di luar kecamatan batangkapas dikenal dengan sebutan *barabab* sebagaimana halnya kesenian *barabab* yang terdapat di kabupaten Padang Pariaman, yaitu seni pertunjukan yang menggunakan instrument rebab terbuat dari batok kelapa, sehingga dikenal dengan *rabab Pariaman*, sementara rebab yang hidup di Pesisir Selatan disebut pula dengan *rabab Pasisie*. Akan tetapi bagi masyarakat Pesisir Selatan khususnya masyarakat Batangkapas tidak menyebutnya *barabab* tetapi adalah

babiola yaitu seni pertunjukan yang menggunakan instrument biola persis intrumen biola dalam pertunjukan orkestra. *Babiola* dalam pengertian masyarakat Batangkapas Pesisir Selatan adalah suatu pertunjukan musik dengan menggunakan instrumen musik biola yang menyerupai konstruksi biola pada musik Barat (Eropa) mendapat awalan *ba* sebagai bentuk aktivitas atau pertunjukan. *Biola* adalah alat musik gesek memiliki empat tali yang terbuat dari dawai. Masing-masing tali diberi nama; tali satu (*tali aluih*), *tali duo*, tali tiga *tali danguang* dan tali empat tali *panimbang* yang berfungsi untuk menghasilkan melodi dan mengiringi lagu. Dari keempat tali tersebut yang paling dominan dimainkan adalah tali *aluih*, tali *duo*, dan tali *danguang* yang ketika digesek dilakukan dengan gesekan panjang bolak-balik (*droon*) yang bersamaan dengan tali *duo* (senar dua) bukan dalam posisi melodi. Khusus tali *danguang* tersebut

bahannya terbuat dari benang berpilin tiga. Untuk mengiring lagu yang berfungsi adalah tali *aluih* dan tali *duo*, sedangkan tali *danguang* hanya berfungsi sesaat ketika melodi tidak berperan, sementara tali *panimbang* difungsikan sebagai gesek ganda untuk mengimbangi melodi. Dalam memainkan tali-tali tersebut maka permainannya disebut dengan *Babiola*.

Babiola sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat di Batang Kapas, memiliki kekhasannya tersendiri. Pemain biola disebut dengan tukang biola dapat berperan langsung sebagai pendandang. Di samping itu *tukang biola* dapat pula didampingi oleh dua orang atau lebih pendandang tergantung kebutuhan. Satu orang *tukang biola* yang lainnya disebut dengan *tukang dendang*. Dendang yang paling populer dalam *babiola* ini adalah ratok sikambang (sejenis lagu).

Struktur penyajiannya terdiri atas empat bagian yakni, bagian pertama

disebut *pamulo*, bagian kedua *pasambahan* atau permonan maaf. Bagian ketiga disebut *katera*, dan bagian keempat *ratok sikambang* secara utuh atau bersipat holistik. Bagian *pamulo* dalam *babiola* menyajikan melodi-melodi tinggi atau semacam intro, bagian kedua masuk pada *tabang sabalah* (pembuka lagu yang berisi persembahan kata) atau permohonan maaf kepada penonton yang hadir dalam menyaksikan pertunjukan kesenian.

Bagian yang ketiga *katera* atau *raun sabalik* khusus membawakan lagu-lagu yang memiliki pola-pola ritme atau lagu-lagu yang bersifat gembira seperti lagu ginyang. Sedangkan bagian yang keempat yakni *ratok sikambang* merupakan bagian yang ditunggu-tunggu penonton karena disinilah terjadinya interaksi antar pemain dengan penonton dalam menghayati arti hidup dan kehidupan, sehingga apabila ada syair yang menyentuh hati penonton disaat pertunjukan berlangsung, baik

yang bersifat peruntungan ataupun dalam penyampaian *kaba* (cerita) , maka suasana menjadi riuh ada yang bersorak “*agiah tukang*”²

B. PEMBAHASAN

Biola adalah instrument gesek yang bangun fisiknya menyerupai biola (violin) pada pertunjukan musik barat. Jika instrument ini dipertunjukkan maka masyarakat setempat menyebutnya *babiola* tidak *barabab* sebagaimana lazimnya diistilahkan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Namun demikian tidak dapat dipungkiri jika pada zaman sebelum Belanda memperkenalkan biola di tengah kehidupan Masyarakat Pesisir Selatan memang terdapat pertunjukan rebab yang terbuat dari tempurung. Hal ini diceritakan Ujang bahwa sejak kedatangan Belanda ke Pesisir Sealatan, masyarakat sudah memainkan rebab yang terbuat dari batok kelapa yang diberi batang (sneck) tempat

²“*agiah tukang*” adalah istilah yang digunakan sebagai ungkapan kepuasan penonton atas syair-syair yang didendangkan tukang dendang, kemudian pertunjukan harus dilanjutkan terus.

jari (fingerboard). Tali (snar) dibuat dari jalinan benang jagung, sedangkan tali penggesek terbuat dari serat nenas. Tangkai rabab terbuat dari kayu *sicerek*. Oleh karena bunyi rebab tersebut tidak mampu melawan suara deburan ombak dan setelah Belanda memperkenalkan biola pad masyarakat maka rebab diganti dengan biola.³

Selanjutnya dari keterangan yang disampaikan Ujang Kelana bahwa rebab yang terbuat dari batok kelapa tersebut ketika dimainkan yang disertai dengan dendang, dari jarak 20 meter yang terdengar hanya dendang saja sementara bunyi rebab tidak terdengar. ⁴

Dimungkinkan hal ini disebabkan karena wilayah nada-nada yang dihasilkan dari menggesek tali atau benang rebab terbatas atau masyarakat ingin mengembangkan sesuatu dalam bentuk lain tanpa meninggalkan yang sudah ada.

Sebagaimana dalam konteks ini Edi Sedyawati menjelaskan bahwa,

³ Ujang Kelana, wawancara di Batangkapas, 15 Oktober 2010.

⁴ *Ibid.*

Istilah mengembangkan lebih mempunyai konotasi kuantitatif dari pada kualitatif; artinya membesarkan, meluaskan. Dalam pengertian yang kuantitatif itu, mengembangkan seni pertunjukan tradisional membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya. Akan tetapi ia juga harus berarti memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk memperbaharui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk pencapaian kualitatif.⁵

Berdasarkan penjelasan Edi di atas, terlihat bahwa perubahan instrument rebab menjadi biola bagi seniman Pesisir Selatan merupakan suatu proses kreativitas untuk memperbaharui wajah tetapi tidak meninggalkan ciri khas dalam permainannya. Hal ini menunjukkan bahwa seniman tradisional di pesisir Selatan memiliki kemampuan kreatif. Namun demikian kapan penggunaan instrument rebab berubah menjadi biola tidak dapat diketahui. Menurut Kusar seorang mantan pemain biola yang sudah berumur 83 tahun, mengatakan bahwa biola yang saat ini merupakan musik tradisional milik masyarakat Batangkapas

diperkirakan sudah ada sejak zaman Belanda atau diperkirakan sudah ada sejak tahun 1926.⁶

Bachtiar seorang pengamat budaya dan Seni di Pesisir Selatan, mengatakan bahwa kehadiran biola memang berasal dari bangsa Eropa yang dibawa oleh Belanda. Ketika itu Belanda sedang mengadakan sebuah acara pesta, lalu dipanggil pemain rebab untuk memainkan alat musiknya yaitu biola karena bunyi rebab yang dimainkan selama ini kurang keras bunyinya. Pemain rebab langsung memainkan biola yang disarankan dan pada akhirnya pemain rebab juga merasa nyaman dengan instrument barunya itu. Pada suatu ketika pemain rebab tersebut mencoba membuat biola secara sederhana dengan cara meniru biola sesungguhnya.⁷ Hal inilah yang menjadikan biola sebagai milik masyarakat Pesisir Selatan yang pertunjukannya disebut *babiola*. Namun demikian tidak dapat dilacak siapa tokoh

⁵ Edi Sdyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar harapan, P. 50.

⁶ Kusar, wawancara di Padang Gelundi Batangkapas, 25 Februari 2012.

⁷ Bachtiar, wawancara di Salido, 27 Februari 2012.

yang memulainya dan tahun berapa terjadinya perubahan tersebut.

Sejalan dengan hal di atas, Suryadi menjelaskan bahwa pada awalnya rebab di Pesisir Selatan sama bentuknya dengan bentuk rebab Pesisir Pariaman. Oleh karena keterbukaan masyarakat pesisir Selatan dalam menerima pembaharuan, maka rebab yang terbuat dari batok kelapa digantikan dengan rebab berbentuk biola. Tahun 1920 rebab berubah menjadi biola sehingga pertunjukan rebab (*barabab*) sekaranag disebut pertunjukan biola (*babiola*). Bagi masyarakat Batangkapas instrument gesek biola adalah alat musik peninggalan nenek moyang mereka yang tidak diketahui siapa pencetusnya.⁸

Bagi pencinta seni musik tradisonal untuk mengekspresikan isi hatinya dapat melalui instrument biola tersebut sambil berdendang. Vokal dendang dalam pertunjukan biola merupakan roh yang sangat kuat dan mempunyai makna filosofi untuk menyampaikan pesan kehidupan

kepada masyarakat. Melalui dendang yang dimiliki mempunyai peran yang begitu penting dalam permainan biola ini.

C. Deskripsi Fisik Biola

Melihat begitu pentingnya alat musik biola dalam kehidupan masyarakat Batangkapas Pesisir Selatan, maka perlu memberikan gambaran seperti apa bentuk fisik dari instrument musik biola tersebut secara bagai per bagian sebagai berikut.

1. Batang Biola

Batang biola terdiri dari dua yaitu kepala biola dan leher biola

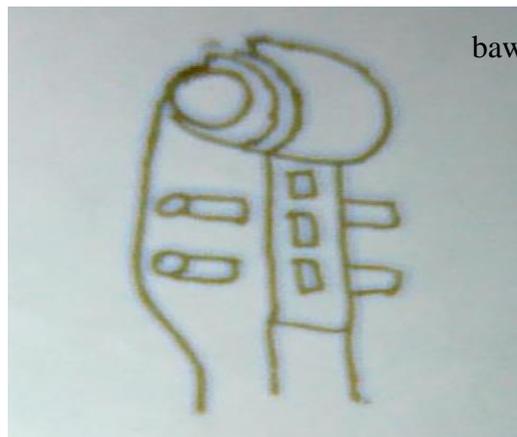
a. Kepala biola

Kepala biola terbuat dari kayu *ingu* sejenis kayu suriyan, ada juga yang terbuat dari kayu nagka. Pada kepala biola terdapat telinga (pegs) yang berguna sebagai putaran tali (snar) biola. Telinga terbuat dari kayu yang berjumlah 4 (empat) buah sebagai pemutar sesuai dengan

⁸ Suryadi, ed. 1993. *Rebab Pesisir Selatan*. Jakarta: Horizon (Majalah Sastra dan Budaya edisi Desember).

jumlah tali biola yang dibutuhkan. Pada bagian telinga biola terdapat lobang kecil yang berguna untuk menyangkutkan atau membuhulkan tali melodi dan sekaligus berfungsi untuk menstem tuning tali tersebut. Sedangkan lobang pusar tali (peg box) berbentuk bujur sangkar yang terletak dibagian belakang kepala biola.

Bentuk kepala biola dapat dilihat seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1.

Kepala biola yang digambar oleh Jhoni Wardana Desember 2011

b. Leher Biola

Leher biola terbuat dari kayu nangka dan pada leher tersebut dijumpai” lidah-lidah atas” merupakan lapisan dari leher bagian muka dan berfungsi sebagai tempat landasan jari (*finger board*) pada waktu memainkan melodi biola. Lidah-lidah atasnya yang tidak memiliki ruas-ruas pembatas (*frets*), sedangkan untuk menghasilkan nada-nada melodi berbentuk non frets (*restless*).

Bentuk leher biola tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.

Leher biola, digambar oleh Jhoni
Wardana Desember 2011

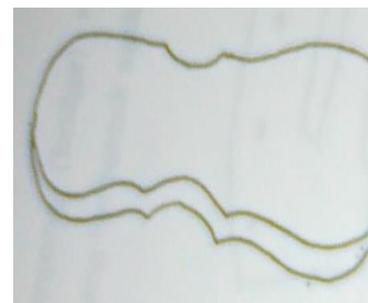
2. Badan biola

Badan biola terbuat dari tiga
jenis kayu yaitu:

- a. Kayu *ingu* atau sejenis kayu
suriyan untuk bagian belakang.
- b. Kayu jengkol untuk bagian
depan, dan
- c. Kayu sicerek untuk bahan
dinding biola.

Dari ketiga jenis kayu tersebut
dirangkai menjadi satu badan biola,
sehingga berbentuk badan biola
yang diinginkan persis serupa
dengan biola dalam permainan
orchestra. Sebetulnya jenis bahan
atau kayu yang digunakan untuk
pembuatan biola tersebut memang
terdiri dari dari berbagai jenis kayu
oleh karena masing-masing jenis
kayu memberikan fungsi tersendiri.
Misalnya, jenis kayu *ingu* yang
digunakan sebagai badan biola,
agar power dari suatu bunyi yang
dihasilkan lebih bulat, dan kayu

ingu tersebut lebih keras, dan
dagingnya lebih padat atau keras
sehingga bunyi yang dihasilkan
lebih rapat dan focus dalam ruang
resonansi badan biola. Sedangkan
kayu jengkol yang digunakan pada
bagian depan atau bagaian
permukaan badan biola agar daya
tahan permukaan lebih kuat
disamping kayu jengkol kulitnya
lebih halus dan juga menghasilkan
bunyi yang agak nyaring.
Sedangkan kayu sicerek bahan
dasarnya lebih lunak, sehingga
untuk membuat lengkungan lebih
mudah dilakukan, dan tidak mudah
patah, sebagaimana gambar
dibawah ini:



Gambar 3.

Badan biola digambar oleh Jhoni Wardana Desember 2011.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa badan biola terdapat pula beberapa unsur kelengkapannya seperti badan biola bagian atas, badan biola bagian bawah dan dinding biola yang terintegrasi ke dalam badan biola secara keseluruhan. Keterkaitan dengan bagian badan biola, melekat beberapa unsur penunjang lainnya yang tidak kalah pentingnya seperti yang diuraikan di bawah ini.

a. Tali (snar) biola

Tali (snar) biola terbuat dari dawai (kawat halus). Ada juga yang terbuat dari satu helai kawat rem sepeda yang berfungsi untuk tali satu dan tali dua, sedangkan tali tiga terbuat dari benang jagung yang berpilin tiga, dan tali empat juga benang, ada juga dari

dawai, seperti gambar dibawah ini.

Tali 1: *tali satu*

Hal | 291

Gambar 4. Senar biola dan nama-namanya

b. Tangkai Penggesek dan Tali Penggesek

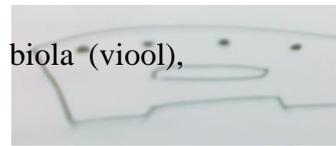
Tangkai penggesek biola terbuat dari kayu *sicerek* sejenis kayu yang agak lunak ada juga terbuat dari rotan dan kayu kopi bahkan juga ada dari bambu. Sedangkan tali penggesek terbuat dari nilon, serat nenas, dan ada juga rambut ekor kuda yang terpasang pada bagian ujung penggesek sampai pada bagian pangkal penggesek biola sesuai dengan kebutuhan atau secukupnya, seperti gambar di bawah ini.



Gambar 6.
Lidah biola atau gantungan tali (snar) gambar: Jhoni Wardana, 2011

d. Kuda-kuda atau topang (bridge)

Kuda-kuda atau topang (*bridge*) terbuat dari batok kelapa atau tempurung kelapa yang berbentuk mirip dengan bridge biola (viool), seperti gambar:



Gambar 5.
Tali Penggesek biola (lurus vertical), digambar oleh Darmansyah, 2012

c. Lidah-lidah biola

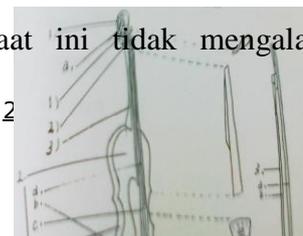
Lidah bawah tali (piece) biola berfungsi sebagai tempat gantungan tali (snar) melodi. Lidah bawah terbuat dari kayu nangka, kayu suriyan dan ada juga jenis kayu yang lain, seperti gambar berikut ini

Gambar 7.
Kuda-kuda atau topang, gambar: Jhoni Wardana, 2011

Bentuk fisik biola yang diuarikan di atas merupakan proses kreativitas dan inspirasi serta imajinasi dari seniman tradisi sebagai keberlanjutan dari musik tradisional di tengah kehidupan masyarakat



Batangkapas kabuptaen Pesisir Selatan yang sampai saat ini tidak mengalami



perubahan. Kreativitas menurut Robby adalah kata kerja yang menunjukkan perilaku atau tindakan seseorang kreator yang memiliki kemampuan kreatif.⁹

Gambar 8.

Struktur Anatomi Biola, dibuat:
Jhoni Wardana,2011, dan Photo
Darmansyah,2012

Keterangan:

1 . Batang biola

- a. Telinga (pegs)
- b. Lobang Puser tali (hoole)
- c. Leher biola

2. Badan biola

- a. Tali (snar)
- b. Lidah-lidah bawah (Tailpiece)
- c. Topang (bridg)

⁹ Robby Hidayat. 2011. *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonsia, p. 28.

3. Penggesek (Bow Stock)

- a. Tangkai penggesek
- b. Tali Penggesek

Bentuk fisik biola seperti gambar di atas tidak jauh berbeda dengan bentuk fisik biola yang terdapat pada pertunjukan orkestra, hanya saja nada-nada yg dihasilkan tentu saja berbeda, begitu juga cara memainkannya.

D. Teknik Memainkan Biola

1. Posisi duduk

Menurut Kusar teknik memainkan biola sudah menjadi tradisi sejak dulunya. Dimainkan dalam posisi duduk bersila dengan kaki kiri berada di depan kaki kanan, posisi kaki kiri maju ke depan yang berguna untuk penyangga biola. Posisi badan lurus, dan sudah menjadi kebiasaan bagi pemain biola punggung menyandar ke dinding tempat bermain. Apabila *tukang biola* ini sewaktu melakukan pertunjukan tidak menyandarkan

badannya ke dinding, daya tahan bermain tidak dapat bertahan terlalu lama atau sampai menjelang subuh, oleh sebab itu dalam memainkan biola tempat duduk pemain harus diistimewakan yaitu di atas kasur dan memiliki sandaran bantal.¹⁰ Di samping tempat duduknya diistimewakan tentu saja *tukang biola* akan menjadi fokus perhatian bagi penikmat selama pertunjukan berlangsung.



Gambar 9.

Posisi duduk pemain biola (dokumentasi foto oleh Darmansyah April 2012)

2. Cara Memainkan Biola

Hal yang perlu diperhatikan dalam memainkan biola adalah sebagai berikut.

a. Memegang dan Menempatkan Biola.

Posisi duduk bersila, kepala (*scroll*) biola menghadap ke atas, tangan kiri memegang tangkai (*neck*) biola, kemudian ekor (bodi bagian bawah) biola ditempatkan diantara telapak kaki kiri dan lutut kaki kanan. seperti foto berikut ini.



Gambar 10.

Cara memegang dan menempatkan biola (dokumentasi foto oleh Darmansyah, April, 2012)

b. Memegang Pengesek Biola.

Penggesek biola dipegang dengan tangan kanan, posisi jari telunjuk berada di atas pangkal penggesek dan ibu jari berada di bawah pangkal penggesek menyatu

¹⁰ Kusar wawancara, *loc.cit.*

dengan telunjuk. Sedangkan jari tengah dan jari manis berada di antara tangkai penggesek dan tali penggesek, sementara jari kelingking berada di bawah tali penggesek. Seperti gambar berikut ini.



Gambar 11.

Cara memegang penggesek biola
(dokumentasi foto oleh
Darmansyah, April 2012)

c. Teknik Menggesek Biola.

Teknik menggesek biola diawali dengan menyetem tali (snar) biola yang disesuaikan

dengan rasa atau suara pemain, adakalanya ketika istirahat stem (tunning) biola dirubah sesuai dengan suasana malam pertunjukan, semakin malam semakin ditinggikan stemnya. Menurut pemain biola Ujang Kelana (pemain biola) hal itu dilakukan karena semakin larut malam suara pemain biola semakin lapang atau tinggi.¹¹

Selanjutnya cara menggesek biola , terlebih dahulu dilakukan dengan menggesek tali dua dan tali tiga (*tali danguang*) secara bersamaan atau gesekan ganda tanpa melahirkan melodi lagu (droon) yang dilakukan secara berulang-ulang. Kadangkala gesekan nada panjang berpindah pada tali dua dan tali satu (*tali aluih*) secara bersamaan dengan gerakan penggesek ke kanan dan ke kiri. Hal ini dilakukan untuk

¹¹ Hasil wawancara dengan Ujang Kelana, tokoh pemain, *tukang babiola* di Padang, 14 April 2012.

menhasilkan bunyi yang diinginkan. Tali empat hampir sama sekali tidak digesek, karena tali tersebut berfungsi sebagai penyeimbang kedudukan kuda-kuda biola. Setelah itu dilanjutkan dengan memainkan melodi lagu sesuai dengan lagu yang diinginkan. Proses penggesekan tangan kanan tersebut dilakukan dengan rilek sampai mampu menghasilkan bunyi yang bersih (perfeck).

d. Teknik Menggunakan Tangan Kiri.

Tangan kiri (jari-jari tangan) digunakan untuk melahirkan melodi dengan menekan tali-talicbiola yang sudah tersedia pada batang biola. Sewaktu gesekan biola yang dilakukan oleh tangan kanan seperti dijelaskan di atas, sebagai tahap awal jari telunjuk berperan melakukan *gitiak* (membunyikan tali biola

tanpa ditekan sebagai nada hias dalam permainan lagu). Hal ini dilakukan secara berulang-ulang sampai dirasakan kepekaan rasa dalam bermain.

Kemudian jari tengah dan jari manis berfungsi untuk melahirkan melodi dan jari kelingking digunakan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan melodi lagu yang dimiliki pemain biola. Bagi yang belum mahir memainkan biola, maka dibutuhkan waktu yang lama serta memerlukan kesabaran yang tinggi. Cara seperti ini merupakan sebuah karya seni dan sudah mentradisi sejak dahulu dari generasi ke generasi berikutnya dan tinggi nilainya bagi masyarakat Batangkapas. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Richard L. Anderson sebagaimana dikutip edi Sedyawati yang menjelaskan bahwa:

Menurut pandangan relativisme budaya yang muncul di kalangan

para ahli antropologi, diakui bahwa setiap kebudayaan mempunyai ke-khasan yang tidak dapat dinilai dengan ukuran tinggi rendah apapun. Satu-satunya ukuran yang dapat ditetapkan adalah berdasarkan besar kecilnya masyarakat yang pendukung kebudayaan bersangkutan.¹²

Sejalan dengan itu karya seni harus diukur dengan ukurannya sendiri. Seni tidak merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan di luar seni itu sendiri. Seni mengandung artinya dalam dirinya sendiri dan hanya bicara dalam keseluruhannya.¹³

D. Musisi Pemain Babiola (Tukang Babiola)

Tukang biola adalah sebutan untuk pemain biola dalam berkesenian di tengah masyarakat Batangkapas yaitu orang yang ahli dalam memainkan *seni babiola*. Menurut Bahctiar, bahwa

¹² Richar L Anderson dalam Edi Sedyawati. 1992. *Sistem Kesenian Nasional Indonesia*. Pidato pengukuhan Guru Besar tetap pada Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia, p. 7.

¹³Franz Magnis Suseno. 1992. *Filsafat Kebudayaan politik, Butir-Butir Pemikiran Kritis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, p. 27.

seseorang yang akan menjadi *tukang* (pemain) biola yang profesional seharusnya menguasai beberapa ketentuan; 1) Memiliki IQ yang tinggi, 2) Mempunyai wawasan yang luas dibidang sastra, kaba (cerita), adat-istiada dan agama, 3) Menguasai dan mampu mendendangkan kaba (cerita), 4) Mampu membuat sastra, pantun seketika atau bersifat insidental dan 5) Memiliki kemampuan daya tahan tubuh yang kuat.¹⁴

Berdasarkan hal tersebut tentu saja tukang biola adalah orang yang pintar dan memiliki jiwa seni yang tinggi. Namun demikian saat ini untuk menjadi seorang *tukang biola* dapat dipelajari melalui seorang guru itupun tergantung minat dari generasi penerus. Oleh karena generasi penerus atau generasi muda dipengaruhi oleh arus teknologi yang merambah ke seluruh pelosok daerah, maka yang menjadi *tukang biola* hanya yang tua-tua saja walau

¹⁴ Bachtiar, wawancara di Salido 26 Februari 2012.

sebagian kecil ada juga generasi yang lebih muda, akan tetapi tidak terlalu menonjol di Batangkapas. Walaupun demikian *babiola* tidak akan dibiarkan punah oleh masyarakat pemiliknya sebagai salah satu identitas budaya masyarakat Batangkapas. Dalam hubungan ini identitas pada dasarnya adalah sesuatu yang memberikan jaminan keberadaan diri dengan meminjam kekuatan bersama untuk menghadapi ketidakpastian masa depan. Identitas amatlah vital, keberadaannya menjadi sesuatu yang hakiki bagi setiap individu bahkan kelompok.¹⁵

E. Tukang Biola dan Dendang

Berdasarkan cara memainkan biola seperti diuraikan di atas, ternyata ia tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya sebuah dendang. Pertunjukan biola akan hambar

jika tidak didampingi oleh dendang yang mengandung unsur cerita. Pemain biola di samping mahir memainkan biola juga dituntut mahir berdendang. Dalam hal ini pemain biola harus pula mahir dalam menguasai vokabuler atau syair-syair berupa pantun. Ketika pemain biola berdendang irama biola harus mampu mengikuti irama dendang. Dendang yang paling terkenal dan paling digemari masyarakat sampai saat ini adalah *ratok sikambang*. Hal ini menjadi penciri pada *babiola* atau *seni babiola* pada masyarakat Batangkapas di Pesisir selatan.

F. PENUTUP

Hampir di tiap-tiap nagari hidup beragam kesenian seperti; randai (sejenis teater), tari, debus, *dikie selawat* (pertunjukan zikir), dan *babiola* (pertunjukan biola). Dari sekian kesenian yang ada, kegiatan berkesenian *babiola* dengan seninya tersendiri menjadi pokok kajian dalam tulisan ini. Biasanya *babiola* di luar konteks masyarakat Pesisir Selatan

¹⁵ Lan 2001: 170. Dalam Ayu Windy Kinasih. 2007. *Identitas Etnis Tionghoa Di Kota Solo*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, p. 7-8.

khususnya di luar kecamatan batangkapas dikenal dengan sebutan *barabab*.

Babiola sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat di Batang Kapas, memiliki kekhasannya tersendiri. Pemain biola disebut dengan tukang biola dapat berperan langsung sebagai pendandang. Di samping itu *tukang biola* dapat pula didampingi oleh dua orang atau lebih pendandang tergantung kebutuhan. Satu orang *tukang biola* yang lainnya disebut dengan *tukang dendang*. Dendang yang paling populer dalam *babiola* ini adalah *ratok sikambang* (sejenis lagu).

Struktur penyajiannya terdiri atas empat bagian yakni, bagian pertama disebut *pamulo*, bagian kedua *pasambahan* atau permonan maaf. Bagian ketiga disebut *katera* , dan bagian keempat *ratok sikambang* secara utuh atau bersipat holistik. Bagian *pamulo* dalam *babiola* menyajikan melodi-melodi tinggi atau semacam intro, bagian kedua masuk pada *tabang*

sabalah (pembuka lagu yang berisi persembahan kata) atau permohonan maaf kepada penonton yang hadir dalam menyaksikan pertunjukan kesenian.

Hal | 299

Bagian yang ketiga *katera* atau *raun sabalik* khusus membawakan lagu-lagu yang memiliki pola-pola ritme atau lagu- lagu yang bersifat gembira seperti lagu ginyang. Sedangkan bagian yang keempat yakni *ratok sikambang* merupakan bagian yang ditunggu-tunggu penonton karena disinilah terjadinya interaksi antar pemain dengan penonton dalam menghayati arti hidup dan kehidupan, sehingga apabila ada syair yang menyentuh hati penonton disaat pertunjukan berlangsung, baik yang bersifat peruntungan ataupun dalam penyampaian *kaba* (cerita) , maka suasana menjadi riuh ada yang bersorak “*agiah tukang*”¹⁶

Teknik memainkan *Babiola* dalam kegiatan berkesenian yang

¹⁶“*agiah tukang*” merupakan ungkapan kepuasan penonton atas syair-syair yang didendangkan tukang dendang, kemudian pertunjukan harus dilanjutkan terus.

mengandalkan alat musik gesek berdawai ini saling terkait antara satu dengan yang lain. Diantaranya terdapat 3 teknik utama yang harus dikuasai oleh seorang musisi (tukang) biola. Teknik yang pertama adalah terkait dengan cara memegang biola, teknik memegang biola, kepala biola, leher biola, badan biola dan teknik men stem (toning system) senar biola.

Teknik yang kedua adalah teknik memegang tali penggesek, teknik memegang gagang penggesek(pangka penggesek), atau pendabiah, penggoso, teknik meletakkan lidah biola, kuda-kuda biola (penopang). Selanjutnya teknik yang ke tiga yaitu teknik dalam posisi memainkan biola, terkait dengan posisi duduk, posisi menempatkan badan biola, teknik memegang penggesek (pendabiah), teknik mmenggesek biola, teknik penggunaan tangan kiri, dan kombinasi keseimbangan dalam memainkan biola. Merupakan teknik-teknik yang harus

dikuasai oleh seorang *tukang biola* dalam memainkan alat musik gesekdalam kebudayaan etnik Minangkabau di kabupaten pesisir Selatan pada umumnya dan kecamatan Batang Kapas pada khususnya.

KEPUSTAKAAN

- Edi Sdyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar harapan.
- Franz Magnis Suseno. 1992. *Filsafat Kebudayaan politik, Butir-Butir Pemikiran Kritis*.
Jakarata: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lan. 2001 Dalam Ayu Windy Kinasih. 2007. *Identitas Etnis Tionghoa Di Kota Solo*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Richar L Anderson dalam Edi Sedyawati. 1992. *Sistem Kesenian Nasional Indonesia*. Pidato pengukuhan Guru Besar tetap pada Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia.

Robby Hidayat. 2011. *Koreografi dan
Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media

Pustaka Seni

Indonesia,

Suryadi, ed. 1993. *Rebab Pesisir Selatan*.

Jakarta: Horizon (Majalah Sastra dan

Budaya edisi

Desember)